

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk khususnya di daerah perkotaan di Indonesia terus meningkat hingga sekarang. Hal ini juga terjadi di salah satu kota terbesar di Indonesia yang sekaligus menjadi ibukota Indonesia, yaitu Jakarta. Hal ini dibuktikan dengan melakukan pendataan jumlah penduduk oleh Badan Pusat Statistik dan menghasilkan data bahwa di tahun 2022 saja, Jakarta memiliki 10,64 juta jiwa penduduk dengan luas lahan daratan hanya 661,52km². Sebagai pembanding, Surabaya yang merupakan kota terbesar kedua di Indonesia hanya memiliki 2,88 juta jiwa penduduk dengan luas lahan daratan 326,81km². (Badan Pusat Statistik, 2020)

Hal ini disebabkan karena Jakarta merupakan kota utama tujuan migrasi dari seluruh kota di Indonesia. Banyak orang memilih tinggal di ibukota untuk mencari pekerjaan dan memperbaiki kualitas hidup mereka. Namun kenyataannya justru sebaliknya, banyak orang justru kesulitan memenuhi kebutuhan hidup mereka, mulai dari kebutuhan pangan hingga kebutuhan papan atau tempat tinggal yang layak. Menurut data, jumlah pengangguran di Kota Jakarta adalah 397.623 jiwa sedangkan jumlah masyarakat miskin atau berpenghasilan rendah adalah 477.830 jiwa. (Badan Pusat Statistik, 2020)

Sebagai solusi praktis, mereka memilih untuk tinggal di kampung-kampung dengan rumah dan kualitas hidup yang kurang layak. Bangunan rumah tinggal merekapun merupakan bangunan liar yang melanggar hukum. Rumah-rumah ini menjadi masalah dalam banyak hal, misalnya membuat citra kota menjadi buruk dan letaknya yang seringkali di dekat sungai membuat sungai menjadi tercemar oleh limbah domestik hasil dari rumah tangga. Hal ini juga didukung dengan mulai terbatasnya lahan permukiman terjangkau karena jumlah lahan yang tidak sebanding dengan jumlah kebutuhan akan tempat tinggal.

Salah satu contoh area yang sering digunakan sebagai permukiman liar adalah bantaran Sungai Ciliwung di Jakarta. Sejak beberapa tahun kebelakang, perumahan liar di bantaran Sungai Ciliwung sudah menjadi perhatian pemerintah setempat dan upaya relokasi hingga kini masih terus berlangsung. Mengingat letaknya yang berada di perkotaan padat, maka solusi yang dapat dilakukan adalah berupa pembangunan rumah susun yang dapat disewa oleh masyarakat miskin atau berpenghasilan rendah. Rumah susun merupakan salah satu jenis hunian vertikal yang merupakan solusi atas terbatasnya lahan di perkotaan. Selain dapat berguna untuk membuat lingkungan menjadi lebih tertata, rumah susun juga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan menunjang aktivitasnya sehari-hari lewat fasilitas-fasilitas yang dimiliki rumah susun.

Rumah susun yang ada selama ini sudah cukup baik dalam mengakomodasi kebutuhan masyarakat akan rumah tinggal. Namun, dikarenakan rumah susun direncanakan akan digunakan oleh masyarakat miskin atau berpenghasilan rendah, maka fasilitas pendukung yang dapat menaikkan kualitas hidup masyarakat tersebut perlu untuk dibangun secara terintegrasi di dalam rumah susun. Salah satunya adalah dengan metode urban farming yang dapat membantu menambah lahan hijau di perkotaan serta membantu produksi bahan pangan khususnya bagi warga di perkotaan. Dengan adanya fasilitas urban farming di perkotaan, diharapkan terciptanya swadaya pangan dalam suatu daerah sehingga kebutuhan pangan seperti sayur-sayuran dan buah-buahan dalam suatu kota bisa terpenuhi. Selain itu, urban farming juga dapat menciptakan ruang publik yang lebih produktif dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat kota.

1.2. Fungsi Bangunan

Menyediakan hunian bagi kelompok masyarakat miskin atau berpenghasilan rendah yang selama ini tinggal di bantaran Sungai Ciliwung untuk bisa tinggal di hunian yang lebih layak, nyaman, dan sekaligus dapat membantu memenuhi kebutuhan pangan mereka dengan lebih terjangkau. Proyek ini sekaligus juga dapat membantu mengurangi permasalahan lingkungan yang ada di Sungai Ciliwung dan membuat kota menjadi lebih tertata dan rapi.

1.3. Manfaat Perancangan

1.3.1 Bagi Masyarakat

Diharapkan fasilitas ini dapat membantu masyarakat miskin dan berpenghasilan rendah untuk mendapatkan tempat tinggal yang lebih layak sekaligus memperoleh bahan-bahan pangan dengan lebih terjangkau.

1.3.2 Bagi Pemerintah

Diharapkan fasilitas ini dapat membantu mengurangi jumlah bangunan liar, memperbaiki citra kota dengan membuat kota lebih rapi, serta mengurangi angka kelaparan dan kurang gizi di Indonesia.

1.3.3 Bagi Penulis

Diharapkan dapat mempelajari dan menerapkan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan rumah susun dan bangunan berkelanjutan.

1.4. Masalah Desain

1.4.1 Masalah Desain Utama

Permasalahan utama yang harus dihadapi adalah membuat masyarakat yang sudah biasa tinggal di rumah tapak menjadi mulai terbiasa untuk tinggal di rumah susun. Untuk itu perlu disediakan ruang-ruang komunal yang berfungsi sebagai fasilitas untuk penghuni rumah susun berinteraksi dengan tetangga-tetangganya seperti layaknya di rumah tapak.

1.4.2 Masalah Desain Khusus

Permasalahan khusus terletak pada sistem urban farming yang disiapkan untuk rumah susun ini. Pembagian pengurusan sistem, pembagian hasil, dan penanggung-jawab sistem harus disiapkan dengan matang dan dibekali pengetahuan yang cukup.